

Kritik Makna Islam Perspektif Orientalis dan Liberal

Syamsi Wal Qamar

Email: syamsi.alqamar@yahoo.com
Alumni Program Kaderisasi Ulama (PKU)
Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*

Abstract

Islam is a name religion with clear explanation based on the arguments that are normative and historically, the Qur'an, Hadith and history of preaching Prophet Muhammad when spread this religion. Of course this naming is permanent so it will not be changed until the end of time later. But for Wilfreid Cantwell Smith and Muhammad Shahrur which are the thinkers of the West and the Muslim Orientalist Liberals are trying to reconstruction naming them. For Smith, Islam is only submission to God to be obedient and submissive to the shari'ah religion are shared by humans, as judging that the word Islam is derived from the word aslama means surrender or submission. Meanwhile, according Shahrur, Islam is taught by the shari'ah of the Prophet Muhammad who was also taught by the previous Prophets such as Abraham, Moses, Jesus and others. So according Shahrur Muslim person can be said without having to follow and believe in the Shari'ah as taught by the Prophet Muhammad. From this a second thought leaders cause various problems, such as Islamic religious truth is relative or inclusive or deconstructed concept and the Shari'ah of Islam. So in this paper the authors will describe how Smith and Shahrur view of the meaning of Islam, the background of their thinking and their implications for the Islamic religion, and a refutation of their thinking.

Keywords : Wilfreid Cantwell Smith, Muhammad Shahrur, Orientalist, Liberal, Islam.

Abstrak

Islam adalah sebuah nama agama yang sudah jelas berdasarkan dalil-dalil yang bersifat normatif maupun historis, yakni al-Qur'an, al-Hadis maupun sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW ketika menyebarkan agama ini. Tentu penamaan ini bersifat permanen sehingga tidak akan bisa berubah sampai akhir zaman nanti. Namun bagi Wilfreid Cantwell Smith dan Muhammad Syahrur yang merupakan tokoh pemikir dari

* Jl. Raya Siman 06, Ponorogo Jawa Timur 63471. Phone: +62 352483764, Fax: +62 352488182.

Orientalis Barat dan Muslim Liberal yang berusaha mendekonstruksi penamaan tersebut. Bagi Smith, Islam hanyalah sikap tunduk kepada Tuhan dengan taat dan pasrah terhadap syariat-syariat agama saja yang dianut oleh manusia, sebagaimana kalau dilihat kata Islam yang berasal dari kata aslama bermakna berserah diri atau tunduk. Sedangkan menurut Syahrur, Islam adalah syariat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya juga diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu seperti, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, maupun yang lainnya. Sehingga menurut Syahrur seseorang bisa dikatakan Muslim tanpa harus mengikuti dan mengimani syari'at yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pemikiran kedua tokoh ini menimbulkan berbagai masalah, seperti kebenaran agama Islam bersifat relatif atau inklusif maupun terdekonstruksinya konsep maupun syari'at agama Islam. Maka pada makalah ini penulis akan menguraikan bagaimana pandangan Smith dan Syahrur terhadap makna Islam, latar belakang pemikiran mereka, implikasinya terhadap agama Islam, dan bantahan terhadap pemikiran mereka.

Kata Kunci : Wilfreid Cantwell Smith, Muhammad Syahrur, Orientalis, Liberal, Islam.

Pendahuluan

Bagi para orientalis dan liberal makna Islam dalam al-Qur'an (Surah Ali Imran ayat 19 dan al-Maidah ayat 3) merupakan sebuah bentuk penyerahan diri kepada Tuhan. Artinya Islam bukan merupakan nama agama seperti apa yang kita yakini selama ini yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad,¹ sehingga akan menimbulkan keyakinan baru tentang kebenaran agama-agama lain. Berangkat dari pernyataan inilah mereka berani mengatakan bahwa, agama-agama yang sifatnya berserah diri dan tunduk kepada Tuhan, itulah agama Islam, baik itu agama Yahudi,

¹ Islam tidak diartikan sebagai agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Abdul Moqstih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, (Depok: Kata Kita, 2009), 201.

² Gagasan pluralisme agama semakin kentara di Indonesia dapat dicermati dari tulisan Uli Abshar Abdalla dalam harian Kompas (18/11/2002) yang bertajuk "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam." Dalam artikel tersebut ia menulis: "Kebenaran Tuhan lebih besar dari al-Qur'an, Hadis dan seluruh korpus kitab tafsir yang dihasilkan umat Islam sepanjang sejarah. Oleh karena itu, Islam lebih tepat disebut sebuah proses yang tak pernah selesai, ketimbang sebuah lembaga agama yang sudah mati, baku, beku, jumud, dan mengungkung kebebasan. Ayat Inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islām (QS. Ali Imran : 19) lebih tepat diterjemahkan sebagai 'sesungguhnya jalan religiusitas yang benar adalah proses yang tak pernah selesai menuju ketundukan (kepada Yang Maha Benar)". Selanjutnya ia juga menulis: "Semua agama dengan demikian adalah benar dengan variasi, tingkat dan kadar kedalamannya yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu". Ainul Yaqin, *Menolak Liberalisme Islam "Catatan atas Berbagai Wacana dan Isu Kontemporer"*, (Surabaya: MUI Prov. Jawa Timur, 2012), 68-69.

Kristen dan lain-lain.² Mereka juga mengatakan kalau keyakinan bahwa hanya agama Islam saja benar maka ini adalah sebuah keyakinan yang keliru.³

Pernyataan di atas sangat kontradiktif sekali dengan apa yang telah dijelaskan oleh Muhammad al-Thahir bin 'Asyur seorang pakar Ilmu Tafsir al-Qur'an, tentang makna Islam,⁴ bahwa makna Islam menunjukkan identitas sebuah agama yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dalam pernyataan yang lain bahwa istilah Islam sering kali dikaitkan dengan ajaran-ajaran para nabi terdahulu, hal ini menunjukkan bahwa kebenaran sebuah agama yang telah diwahyukan dalam al-Qur'an adalah agama Islam.⁵

Pernyataan lain yang membantah pemahaman orientalis dan liberal terhadap arti Islam disampaikan oleh tokoh-tokoh pemikir Islam yang menjelaskan makna kalimat Islam dalam al-Qur'an. Bahwa Islam yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah nama agama bagi suatu agama yang diturunkan oleh Allah dan dinamakan sedemikian oleh-Nya sendiri. Ia tidak mungkin dapat diganti dengan kata kerja (*aslama*) berserah diri atau kata *maşdar* yaitu makna *lughawi* (dari sudut bahasa), karena ia telah terikat oleh perkataan *dinan* di atas.⁶ Atau pernyataan lainnya lebih banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan makna Islam sebagai nama agama yang dibawa Nabi Muhammad⁷ dan juga pemahamannya terhadap hadis yang menerangkan tentang rukun keimanan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad.⁸

Bahkan dari tokoh Barat pun ada yang memaknai *Islam* sebagai nama agama, sebagaimana yang telah disampaikan oleh

³ Sikap umat Islam yang tidak lagi mau melihat adanya kebenaran pada agama-agama jika dikaitkan dengan kandungan ajaran al-Qur'an maupun al-Hadis, merupakan bentuk kekeliruan yang nyata yang dibuat oleh umat Islam dalam memahami ajarannya secara utuh dan kafah. Syahrudin Ahmad, *Mengungkap Kesatuan Ruh Agama-Agama*, (Palu: CV Lanti Palu, 2004), 282.

⁴ Muhammad al-Thahir bin Asyur (1879-1973 M) telah dengan tegas menetapkan jenis "al" detintif pada kata Islam itu adalah '*Alam bi al-ghaib 'ala al-din al-Muhammadi* (nama sesuatu yang sudah terang menjadi identitas agama yang dibawa oleh Muhammad SAW). Lihat *Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir* " III/188. Fahmi Salim, M.A, *Tafsir Sesat: 58 Essai Wacana Islam di Indonesia*, (Depok: Gema Insani Press, 2013), 208-209.

⁵ Qosim Nurseha Dzulhadi, *Membongkar Kedok Liberalisme di Indonesia: Studi Kritis Pemikiran Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme*, (Jakarta: Cakrawala, 2012), 139.

⁶ Khalif Muammar, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Kuala Lumpur : Centre for Advanced Studies on Islam, Science and Civilisation (CASIS), 2013), 47-48.

⁷ Fatimah Abdullah, *Issues in Usul al-Din*, (Malaysia : IIUM Press, 2009), 55-56.

⁸ *Ibid*, 57-58.

James Robson dalam tulisannya pada sebuah jurnal yang berjudul "Islam as a Term",

"From aslama, meaning he submitted himself, is derived the name of the religion which the holy Qur'an preaches, Islam signifying literally, submitting oneself or resigning oneself, and Islam is therefore the religion of entire submission to Allah".⁹

Dari beberapa pernyataan di atas, akan menimbulkan dua pemahaman yang berbeda tentang makna Islam, yakni apakah makna tersebut sebagai bentuk dari penyerahan diri kepada Tuhan dalam beragama, atau makna tersebut sudah ditafsirkan secara mutlak sebagai identitas sebuah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Tentu sebagai umat Islam kita akan lebih meyakini maknanya sebagai nama sebuah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Untuk menjawab pemahaman makna Islam yang telah dipahami oleh kelompok Liberal, maka dalam makalah ini akan membahas latar belakang maupun landasan filosofis mereka ketika memaknai Islam dalam al-Qur'an serta akan dibahas implikasi dari pemahaman tersebut terhadap ajaran agama Islam. Terakhir akan dipaparkan kritikan terhadap pemikiran-pemikiran kaum Liberal dalam memaknai Islam.

Islam Menurut Orientalis dan Liberal

Dalam kajian ini terdapat dua kelompok yang membahas makna Islam sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan. Kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Orientalis

Dalam bukunya yang berjudul *The Meaning and End of Religions*, WC. Smith memberikan pernyataan tentang makna Islam melalui pembahasan khusus yang berjudul "*The Special Case of Islam*", menurutnya, Islam adalah satu-satunya agama yang "*built-in name*". Melalui makna inilah kata Islam yang terdapat dalam al-Qur'an itu sendiri yang membuat kaum Muslimin tetap bertahan untuk menggunakan istilah itu untuk menjelaskan sistem

⁹ James Robson, "Islam as a Term" , *Journal: The Muslim World*, Vol. 44, April 1954, (Hartford : Hartford Seminary Foundation, 1954), 101.

keagamaan mereka. Namun, meskipun demikian, Smith memberikan penjelasan yang bersifat reduktif terhadap makna Islam itu sendiri.¹⁰

Menurutnya jika ditelaah secara cermat di dalam al-Qur'an, perbandingan kata "God" sebagai subjek dan kata Islam, maka kata "God" lebih dominan dari kata Islam dengan kalkulasi 2967 kali kata "God" dan 8 kali kata "islam". Oleh karena itu, jika istilah Islam digunakan, maka bisa jadi bermakna bukan nama suatu sistem agama, tetapi merupakan tanda aktivitas personal. Lebih jelasnya Smith menulis:

*"Islam is a verbal noun, occurring about a third as often as its foundation verb aslama (to submit, to surrender oneself wholly, to give oneself in total commitment) ... it is a verbal noun: the name of an action, not of an institution; of a personal decision, not a social system."*¹¹

Tentang makna kata Islam dalam al-Qur'an (3: 19), Smith memberikan pernyataan dalam tulisannya yang berbunyi:

*"What in modern times has become 'Verily the religion in the eyes of God is Islam, originally meant ... rather that to conduct oneself duly before God is to accept His commands; the proper way to worship Him is to obey Him-or simply, true religion (not the true religion) is obeisance."*¹²

Jadi, menurutnya makna kata "islam" dalam ayat tersebut adalah bentuk aktivitas penyerahan diri atau tunduk kepada Tuhan, bukan sebagai nama institusi atau sistem keagamaan tertentu. Kalaupun Islam sebagai nama sebuah agama, hal itu melainkan lahir dari sebuah proses sejarah. Maka menurutnya sangat aneh sekali jika kata "islam" dipaksakan makna sebagai nama sistem keagamaan (*a religious system*), karena makna seperti itu hasil dari perkembangan sejarah.

Smith ternyata penganut dan pendukung gagasan "*A universal theology of religion*".¹³ Hal ini bisa terbukti dalam tulisannya yang berjudul *Theology and the Worlds Religious History*.

¹⁰ Adian Husaini, *Islam Agama Wahyu Bukan Agama Budaya dan Sejarah*, (Jakarta: INSIST, 2011), 71.

¹¹ W. C. Smith, *The Meaning and End of Religion*, (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 112.

¹² *Ibid.*, 111-1113.

¹³ Leonard Swidler (ed), *Toward a Universal Theology of Religion*, (New York: Orbis Book, 1987), 51.

Dalam tulisannya tersebut ia mencoba untuk meyakinkan perlunya diciptakan konsep teologi universal atau global yang bisa dijadikan pedoman bersama (*common ground*) bagi semua agama dalam berinteraksi dan bermasyarakat secara damai dan rukun.¹⁴ Ide Smith ini diakuinya merupakan ide baru yang radikal yang dapat ditelusuri dari sejarah ke-Kristenan fase-fase awal.¹⁵

Leonard Swidler pencipta gagasan di atas menjelaskan, yang dimaksud dengan "*A universal theology of religion*" adalah gagasan sistematis dan rasional tentang keyakinan terhadap agama atau ideologi yang dipegang oleh umat manusia. *Universal theology* menunjuk pada semua jenis pandangan agama atau ideologi yang mencoba menjelaskan makna kehidupan atau bagaimana hidup sesuai dengan pandangannya itu. Apa yang menjadikannya universal adalah bahwa kategori-kategori refleksi tersebut adalah sesuatu yang dapat dimengerti dan dipeluk oleh semua orang pemeluk agama atau ideologi, yang memiliki berbagai "*sacred books*" apakah Bible, Qur'an, Veda atau Das Kapital.¹⁶

2. Muslim Liberal

Dari kalangan Muslim Liberal, Muhammad Syahrur berani menggugat makna Islam yang telah disepakati oleh para ulama-ulama tafsir sebagai nama sebuah agama. Dalam karyanya *Islām wa al-Īmān: Manzūmat al-Qayyim*, setelah meneliti ayat yang berbicara tentang Islam: al-Baqarah. 62,111,126, al-Nisa. 125, al-Maidah. 44, al-Anbiya. 108, Fushshilat. 33, Syahrur menjelaskan bahwa Islam adalah sikap mengakui adanya Allah, beriman kepada hari akhir, dan beramal saleh. Siapapun yang memiliki ketiga sifat itu, maka ia disebut sebagai Muslim tanpa melihat apakah ia termasuk pengikut Nabi Muhammad, Nabi Musa, Nabi Isa ataupun pengikut jalan kebenaran lainnya di luar ketiga tradisi Semitik tersebut. Islam dalam pengertian inilah yang dimaksudkan dalam al-Qur'an sebagai din yang diterima oleh Allah.¹⁷

¹⁴ Anis Maslik Thoha, "Wacana Kebenaran Agama dalam Perspektif Islam" *Tsaqafah*, Vol. 3, No. 2 Jumadil Ula. (Ponorogo: ISID, 1428), 236-237.

¹⁵ Leonard Swidler (ed), *Toward a Universal Theology of Religion* ..., 51.

¹⁶ *Ibid.*, 19.

¹⁷ Muhammad Syahrur, *Islām wa al-Īmān: Manzūmat al-Qayyim*" (Damaskus: al-Ahali li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'. 1996), 36.

Berdasarkan pendapat Syahrur di atas, secara tidak langsung Syahrur menginginkan adanya inklusivisme¹⁸ bahkan pluralisme¹⁹ dalam memaknai kata “islam”. Maksudnya, pengikut Nabi Muhammad seharusnya tidak menjadikan Islam sebagai agama yang eksklusif dan mengklaim hanya pengikut Nabi Muhammad saja yang benar dan akan masuk surga, sedangkan yang lain akan masuk neraka. Jika Islam menganut paham eksklusivisme,²⁰ dengan mengklaim bahwa ajaran Muhammad saja yang benar dan yang lain salah, maka tidak ada bedanya dengan Yahudi dan Kristen yang mengklaim bahwa selain pengikutnya akan masuk neraka sebagaimana yang tertulis dalam QS. al-Baqarah: 111.²¹

Menurut Syahrur penyebutan agama Islam tidak hanya tertuju kepada pengikut ajaran Nabi Muhammad saja. Karena penyebutan “Muslim” sebagai orang yang beragama Islam juga banyak dipakai untuk penyebutan umat-umat terdahulu. Seperti kepada umat Nabi Musa dan para penyihir Fir’aun, Nabi Isa dan *Hawariyyin*, Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, Nabi Nuh, Nabi Luth, Jin, dan bahkan Fir’aun saat tenggelam. Berdasarkan pernyataan ini, Syahrur membuat kesimpulan bahwa untuk menjadi seorang Muslim, seseorang tidak perlu menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Sebab jika harus mengikuti ajaran Rasulullah SAW untuk dapat diakui sebagai seorang Muslim, lalu bagaimana dengan status keislaman Fir’aun yang menyatakan keislamannya saat tenggelam di laut merah, padahal dia hanya bertemu dengan Nabi Musa saja? Dan bagaimana dengan keislaman Hawariyun yang hanya bertemu

¹⁸ Inklusivisme merupakan bentuk klaim kebenaran absolut yang lebih longgar. Di satu pihak, inklusivisme masih tetap meyakini bahwa hanya salah satu agama saja yang benar (*the truth*) secara absolut, tapi di pihak lain, ia mencoba mengakomodasikan konsep yuridis keselamatan dan transformasinya untuk mencakup seluruh pengikut agama lain, bukan karena agama mereka benar, tapi justru karena “limpahan berkah dan rahmat” dari kebenaran absolut yang ia miliki. Anis Malik Thoah, “Wacana Kebenaran Agama...”, 241.

¹⁹ Pluralisme adalah suatu paham yang berpandangan bahwa semua agama sama, sebab menurut mereka agama semua nabi adalah sama. Mereka berpandangan tentang adanya titik-titik persamaan sebagai benang merah yang menghubungkan doktrinal yang dibawa para nabi. Dyayadi, M.T, *Kamus Lengkap Islamologi*, (Yogyakarta: Qiyas, 2009), 481.

²⁰ Eklusivisme yaitu bahwa kebenaran absolut hanya dimiliki suatu agama tertentu secara eksklusif. Klaim ini tidak memberikan alternatif lain apapun. Klaim kebenaran absolut ini secara umum terdapat di setiap agama. Anis Malik Thoah, “Wacana Kebenaran Agama...”, 240.

²¹ Muhammad Syahrur, *The Qur’an, Morality and Critical Reason; The Essential Muhammad Syahrur*, (Leiden, Belanda: Martinus Nijhoff Publisher and VSP, 2009), 25.

dengan Nabi Isa saja? Maka, Muslim yang sebenarnya menurut Syahrur adalah orang-orang yang percaya dan berserah diri hanya kepada Allah (sesuai ajaran para nabi dan rasul), meyakini akan adanya hari akhir, dan beramal saleh.²²

Pernyataan Syahrur di atas sebenarnya dapat ditemukan pada para Teolog Kristen Barat. Artinya pernyataan Syahrur bukanlah hal yang baru dan murni hasil dari pemikiran Syahrur sendiri. Pemikirannya ini juga merupakan sikap *taqlid* terhadap pemikiran tokoh teolog Kristen Barat.²³ Misalnya Karl Rahner yang mengemukakan konsep Kristen Anonim (*Anonymous Christian*)²⁴ yang kemudian diikuti oleh Gavin d'Costa, dan Raimundo Panikkar yang menulis buku berjudul *The Unknown Christ of Hinduism*.²⁵ Rahner memakai istilah Kristen Anonim, yang berarti ia mengakomodir orang-orang saleh dari agama lain dengan sebutan *Anonymous Christian*. Sedangkan Syahrur menggunakan istilah Muslim-Mukmin yang mengakomodir adanya Muslim Kristen, Muslim Yahudi, Muslim Budha, dan sebagainya. Hal ini juga dikemukakan oleh John Hick dalam karyanya, *God Has Many Names*, yang merespon positif gagasan Rahner yang akan membuka peluang terwujudnya inklusivisme sehingga berujung pada pluralisme agama. Menurutnya, penganut agama Kristen yang saleh bisa saja disebut dengan Muslim Anonim atau Hindu Anonim. Sebaliknya, Muslim yang saleh juga bisa dinamakan Kristen Anonim atau Hindu Anonim, dan lain sebagainya.²⁶

Implikasi Arti Islam Menurut Orientalis dan Liberal

Dari berbagai pernyataan dari kaum orientalis dan liberal tentang makna Islam di atas, tentu ada implikasinya terhadap agama Islam sendiri. Implikasi-implikasi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

²² *Ibid.*, 22 .

²³ Anis Malik Thoha, *Al-Ta'addudiyah al-Dīniyah: Ru'yah Islāmiyah*, (Malaysia: Markaz al-Buhuts IIUM, 2005), 248-249.

²⁴ John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, (London: Macmillan, 1085), 33.

²⁵ Raimundo Panikkar, *The Unknown Christ of Hinduism*, (London: Darton, Longman and Todd, 1964). Lihat juga Silvester Kanisius L, *Allah and Pluralisme Religius: Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar*, (Jakarta: OBOR, 2006), 66.

²⁶ John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2006), 21.

1. Kebenaran Semua Agama

Pemaknaan Islam sebagai penyerahan diri merujuk pada makna kebahasaan sebagaimana yang terdapat dalam ayat al-Qur'an merupakan pemaknaan yang bersifat harfiah, sehingga Islam bermakna menyerahkan diri. Karena semua kata "islam" yang dipakai dalam al-Qur'an dan berasal dari akar kata *aslama* yang sejati memang bermakna menyerahkan diri. Implikasinya dari pemaknaan tersebut, secara otomatis akan melahirkan kesimpulan universal bahwa segala sesuatu yang tunduk, patuh, dan menyerahkan diri pada aturan-aturan Allah, pada dasar ia termasuk dalam kategori Muslim.²⁷ Oleh karena itu, Fauz Noor memberikan keterangan bahwa semua agama adalah sifatnya berserah diri atau tunduk kepada Tuhan. Dalam hal ini Fauz Noor juga memberikan dalil-dalil dari al-Qur'an yang menguatkan pendapatnya tersebut. *Pertama*, berdasarkan surah al-Baqarah ayat 62, semua agama akan selamat selama beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beramal saleh, dan beriman kepada Hari Akhir. Tiga poin ini menjadi syarat mutlak untuk memperoleh keselamatan dan pahala dari-Nya. Sungguh bijak bila berkata, "Semua agama adalah benar menurut keyakinan masing-masing".²⁸

Kedua, berdasarkan surah al-Maidah ayat 48, Tuhan menghendaki agar setiap kelompok bersaing atau berlomba-lomba untuk menyejahterakan umat manusia dengan kebaikan (*Fastabiq al-Khairāt*). Semua agama atau semua kelompok tersebut –Islam, Yahudi, Nasrani, Budha, Hindu, Kong Hu Cu, dan sebagainya– pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Artinya, hanya tugas dan wewenang Tuhan semata yang berhak menyelesaikan perbedaan di antara berbagai agama. Kita tidak punya sedikitpun kuasa untuk mengklaim bahwa agama lain di luar agama Islam akan kembali ke neraka karena semua kembali kepada Tuhan juga.²⁹ *Ketiga*, berdasarkan surah al-Hajj ayat 40, menurutnya lagi bahwa ayat tersebut jelas mengisyaratkan bahwa Tuhan melindungi semua tempat ibadah, sebab di semua tempat ibadah banyak disebut nama-Nya (yang bisa bernama Allah, Tien, Bapa, Yahweh, Wisnu,

²⁷ Busyro Karim, *Tafsir Tradisional: Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial*, (Sumenep: eLSI Citra Mandiri, 2008), 3.

²⁸ Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 160.

²⁹ *Ibid.*, 167.

atau lainnya). Singkatnya, ada hak bagi setiap kelompok untuk mengamalkan ajaran mereka masing-masing. Dengan demikian, jelas sudah bahwa hak tersebut merupakan isyarat diterimanya amal baik mereka oleh-Nya.³⁰

Selain pemaknaan Islam secara harfiah, terdapat pula pemaknaan Islam secara subtansi, yang keduanya sama-sama berorientasi kepada makna berserah diri atau ketundukan. Dalam pemahaman ini, berdasarkan hadis-hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,³¹ Islam merupakan perkataan dan perbuatan, misalnya persaudaraan, kesejahteraan, dan kedamaian. Artinya, Islam secara subtansinya berkaitan dengan kata dan perbuatan yang dilandasi oleh moralitas luhur ajaran Islam. Moralitas ajaran Islam pada gilirannya menjadi acuan strategis untuk dikembangkan sebagai konsekuensi dari keislaman. Seperti yang disampaikan Abd A'la, bahwa dasar asasi moral Islam adalah maslahat. Nilai ini merupakan representasi dari *al-iḥsān* (*performance of good deeds*) yang dapat merealisasikan *the legitimate pleasure* bagi jiwa dan raga manusia, serta mewujudkan amal saleh yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sehingga siapa pun atau ajaran agama apapun yang mengajarkan moralitas seperti ini, maka ia juga bisa disebut sebagai agama Islam.³²

Akhirnya secara keseluruhan, menurut Dawam Rahardjo, bisa dipahami bahwa dengan penyerahan diri kepada Allah, seseorang akan mampu mengembangkan seluruh (*whole*) keperibadiannya. Jadi, pada dasarnya antara asal kata "islam", baik yang merujuk pada akar kata *aslama* maupun yang merujuk pada akar kata *salima*, memiliki persamaan dan tidak terpisahkan. Semuanya mengerucut pada tujuan bahwa Islam pada dasarnya mengajarkan tentang ketundukan yang total kepada Allah.³³

2. Dekonstruksi Konsep-Konsep Agama Islam

Upaya Orientalis dan Liberal memberikan makna baru pada kata Islam sebagai bentuk penyerahan diri ini memberikan dampak

³⁰ *Ibid.*, 164.

³¹ Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari "Bāb: Ayyu Islām Afḍal, Iṭ'ām al-Ṭa'am min Islām*, (Beirut: al-Maktabah al-Aṣṣr, 2003), 20.

³² Abd. 'Ala, *Islam Tanpa Penganut: Memudarnya Nilai-Nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis*, (Yogyakarta : IMPLUSE, 2009), 25.

³³ Dawam Rahardjo, *Eksiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Surat*, (Jakarta : Paramadina, 2002), 142.

yang sangat signifikan. Termasuk kepada terdekontruksinya makna-makna dari konsep-konsep dalam ajaran agama Islam. Seperti konsep kafir, konsep murtad, konsep munafik, konsep al-haq, konsep dakwah, konsep jihad dan konsep amar ma'ruf nahi munkar. Bahkan upaya dekontruksi itu terus berlanjut ke konsep-konsep dasar Islam, seperti konsep wahyu, konsep al-Qur'an, konsep mukjizat.

Tidak mengherankan, jika ide dekontruksi dan reduksi makna Islam, biasanya berjalan beriringan dengan propaganda agar masing-masing pemeluk agama menghilangkan pikiran dan sikap merasa benar sendiri. Jika orang Muslim tidak boleh meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan agama lain adalah salah, maka kita bertanya untuk apa ada konsep dan lembaga dakwah jika seorang tidak yakin dengan kebenaran yang dibawanya, maka untuk apa ia berdakwah atau dalam organisasi dakwah? Untuk apa ia mengajak atau menyeru orang lain untuk mengikuti kebenaran dan menjauhi kemungkaran, sedangkan ia sendiri tidak meyakini apa yang disebut benar (*ma'ruf/al-haq*) dan apa yang disebut salah (*munkar/batil*). Pada akhirnya, golongan 'ragu-ragu' akan 'berdakwah' mengajak orang lain untuk bersikap ragu juga. Mereka sejatinya telah memilih satu jenis keyakinan baru, bahwa tidak ada agama yang benar atau semuanya benar. Upaya ini akan terus berjalan dan ironisnya jika itu dikembangkan oleh tokoh dan cendekiawan yang bukan hanya dianggap punya otoritas dalam keilmuan Islam, tetapi juga dihormati di lembaga-lembaga keagamaan. Ironisnya lagi, tidak hanya kalangan ulama dan cendekiawan yang menganggap hal ini sebagai masalah yang serius bagi perkembangan masa depan umat atau dakwah Islam terutama di Indonesia.³⁴

3. Dekonstruksi Rukun Islam dan Rukun Iman

Implikasi lainnya adalah dekonstruksi rukun Islam dan rukun Iman yang dilakukan oleh Syahrur. Asas-asas dasar Islam yang selama ini disepakati oleh para ulama,³⁵ dalam kaitannya

³⁴ Adian Husaini, *Islam Agama Wahyu ...*, 56-57.

³⁵ Rukun Islam yang selama ini ada adalah sebagai hasil pemahaman ulama terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai wahyu, sehingga menghasilkan lima rukun Islam: Syahadat, Puasa, Salat, Zakat, dan Haji.

dengan konsep Islam mendapat kritikan yang tajam. Seperti pada masalah salat, puasa, zakat yang dianggap tidak sesuai dengan fitrah manusia dan sangat tidak Qur'ani.³⁶ Maka perlu ada dekonstruksi konsep rukun Islam agar sesuai dengan *al-Tanzīl al-Ḥakīm*.³⁷

Untuk mendukung pendapatnya tersebut, Syahrur kemudian mengemukakan beberapa alasan. *Pertama*, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an, beberapa rukun Islam seperti salat, zakat, dan puasa, hanya dibebankan kepada umat Nabi Muhammad saja, tidak dibebankan kepada umat-umat nabi terdahulu. *Kedua*, menurut Syahrur Islam adalah agama fitrah.³⁸ Fitrah bagi Syahrur adalah naluri bawaan manusia atau insting yang diberikan Allah sejak lahir (*Gharīzah*).³⁹ Sehingga Syahrur mempersoalkan apakah syariat-syariat (salat, puasa, zakat, dan haji) tidak bertentangan dengan Islam sebagai agama fitrah? Karena menurutnya, hal tersebut tampaknya sangat bertentangan dengan fitrah dan naluri manusia sebagai makhluk.⁴⁰ Seperti zakat dan puasa, kedua hal tersebut bertentangan dengan fitrah manusia. Karena secara naluri, manusia lebih senang mengumpulkan harta dan enggan memberikan hartanya kepada orang lain. Dengan nalurinya juga manusia akan makan ketika lapar dan akan minum saat kehausan. Sedangkan kedua perintah tersebut adalah sebuah *taklif* dari Allah SWT. dan kedua hal tersebut bertentangan dengan fitrah.⁴¹ Dengan begitu, zakat dan puasa serta perintah yang lainnya yang bersifat *taklifi* bukanlah bagian dari rukun Islam.

Setelah mendekonstruksi konsep rukun Islam di atas, kemudian Syahrur merekonstruksi ulang rukun Islam yang baginya lebih *Qur'ani* dan sesuai fitrah manusia. Dia memulai rekonstruksi tersebut dengan berpedoman pada ayat-ayat al-Qur'an. *Pertama*, QS. al-Baqarah: ayat 62 dan 112, yang membicarakan

³⁶ Muhammad Syahrur, *al-Islām wa al-Īmān...*, 34-35.

³⁷ Sebutan lain yang diberikan Muhammad Syahrur untuk al-Qur'an. Biasanya, Syahrur menyebutnya dengan *al-Tanzīl* saja. Lihat penjelasan Muhyar Fannani tentang hal tersebut dalam *Fiqh Madani: Konstruksi Hukum Islam di Dunia Modern*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), xxx.

³⁸ Muhammad Syahrur, *al-Islām wa al-Īmān...*, 35.

³⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), 252.

⁴⁰ Muhammad Syahrur, *al-Islām wa al-Īmān...*, 36.

⁴¹ *Ibid.*, 36-37.

kan orang-orang yang beriman, Yahudi, Kristen dan *Ṣabi'in* yang percaya kepada Allah dan meyakini akan adanya Hari Akhir. *Kedua*, QS. Fushilat: 33, yang menjelaskan tentang sebaik-baiknya perkataan dan beramal saleh. *Ketiga*, QS. al-Anbiya: 108, yang membicarakan tentang perintah berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Keempat*, QS. Yunus: 90, yang menceritakan pengakuan keislaman Fir'aun saat hampir tenggelam di Laut Merah. *Kelima*, QS. al-Nisa: 125, yang menjelaskan bahwa pengikut agama yang baik adalah yang berserah diri kepada Tuhan seraya berbuat baik. Dan terakhir QS. al-Maidah: 44, di mana Allah menurunkan Taurat kepada utusannya yang telah berserah diri padanya.⁴²

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Syahrur kemudian menyimpulkan pemahaman baru tentang makna Islam. Dia menyatakan bahwa seseorang dinyatakan sebagai Muslim, bila dirinya berserah diri dan mengakui adanya Allah SWT, beriman kepada Hari Akhir, dan beramal saleh. Keislaman tersebut berlaku bagi pengikut ajaran Nabi Muhammad, pengikut Nabi Musa (Yahudi), pengikut Nabi Isa (Nasrani), ataupun umat beragama lain seperti Majusi dan Budha.⁴³ Dari sini Syahrur ingin menyatakan bahwa Islam lebih umum daripada iman. Semua agama bagi Syahrur adalah makna dari Islam itu sendiri. Maka pernyataan tentang makna Islam adalah nama agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad merupakan pernyataan yang tidak benar dan bertentangan dengan *al-Tanzīl al-Ḥakīm* itu sendiri.⁴⁴

Dari penafsiran di atas, kemudian Syahrur menarik kesimpulan bahwa rukun Islam yang benar ada tiga, dan bukan lima. Rukun Islam tersebut adalah percaya kepada wujud Allah, meyakini akan adanya Hari Akhir, dan beramal saleh.⁴⁵ Dengan demikian setiap pemeluk agama selain Islam yang memiliki keyakinan berdasarkan kepada rukun Islam tersebut dianggap sebagai Muslim atau orang yang selamat.

Setelah Syahrur mendekonstruksi rukun Islam, kemudian dia juga merekonstruksi rukun iman. Dari hasil pemahamannya Syahrur menyatakan bahwa rukun iman ada tujuh. *Pertama*, kesaksian bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah.

⁴² *Ibid.*, 37-38.

⁴³ *Ibid.*, 38.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 250.

⁴⁵ Muhammad Syahrur, *al-Islām wa al-Īmān...*, 38.

Kedua, mendirikan salat wajib. Hal itu sebagai bentuk zikir seorang Mukmin kepada Allah. *Ketiga*, menunaikan zakat. *Keempat*, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. *Kelima*, pergi haji ke *baitullāh* bagi yang mampu melaksanakannya. *Keenam*, bermusyawarah (*Syura*). *Ketujuh*, berjihad. Dalam hal ini, jihad terbagi menjadi dua macam, yaitu: jihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat-Nya, di mana jihad ini bukan sebagai paksaan bagi pengikutnya, serta jihad untuk membebaskan manusia dari perbudakan dan jihad membela negara dan bangsa.⁴⁶

Dengan demikian menurut Syahrur, hak untuk mendapatkan kebenaran dan keselamatan dalam memeluk agama manapun bisa didapatkan asalkan setiap pemeluk agama tersebut harus menjalankan apa-apa yang sudah ditetapkan dalam rukun Islam dan rukun iman.

Telaah Kritis

Islam berasal kata *aslama* yang berarti berserah diri atau tunduk yang kemudian bentuk masdarnya diinterpretasi oleh para ulama sebagai nama sebuah agama yang berorientasi kepada sikap berserah diri atau tunduk kepada Allah. Interpretasi ini berdasarkan dari ayat-ayat al-Qur'an⁴⁷ dan al-Hadis.⁴⁸ Secara etimologi makna Islam diartikan sebagai bentuk penyerahan diri atau ketundukkan diri kepada Tuhan,⁴⁹ atau secara spesifik sebagai ketundukan kepada Tuhan melalui agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad.⁵⁰ Adapun menurut al-Wahab Islam adalah sikap berserah diri kepada Allah dengan keyakinan tentang keesaan-Nya dan sikap ini diaplikasikan dengan menaati semua perintah-Nya dan menjauhi dari sifat syirik.⁵¹

⁴⁶ *Ibid.*, 127-128.

⁴⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid Kedua, Juz kedua "Surah Ali Imran dan al-Nisa, (Riyadh: Dār Thayyibah, 1999), 25.

⁴⁸ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim (Bab: Bayān Arkān al-Islām wa Da'amihi al-Aẓīm)* No. Hadis: 21, (Riyadh: Bait al-Afkār wa Dauliḥi, 1998), 40.

⁴⁹ al-Khudrawi, *Qāmūs al-Alfāz Islāmiyyah*, (Beirut: al-Yamama, Cet. III, 2009), 249.

⁵⁰ Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Qāhirah, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, Cet. IV, 2008), 463.

⁵¹ Muhammad bin Abdul Wahab, *Mutūn al-'Aqīdah: al-Uṣūl al-Tsalātsah al-Qawā'id al-Arba'ah Kasyf al-Syubḥāt*, (Riyadh: Dār al-Salām, Cet. I. Jilid. 1, 2010), 16.

Sedangkan makna Islam secara terminologi juga dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, Islam sebagai syariat-syariat yang datang dari Allah kepada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang wajib diimani dan diamalkan oleh umat manusia.⁵² Sedangkan Abdul Karim Zaidan memaknainya sebagai sebuah nama agama yang khas kepada agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yang mana telah Allah berikan penamaan agama tersebut berdasarkan dalil dari al-Qur'an (Surah al-Maidah: ayat 3) disertai dengan syariat-syariat yang wajib dilaksanakan manusia sebagaimana yang telah Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad. Adapun menurut Majed Sulaiman al-Rassi memberikan makna Islam sebagai sebuah identitas sebuah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang belum pernah diberikan Allah kepada ajaran dakwah para nabi-nabi terdahulu. Makna ini dapat dilihat ketika al-Rassi membagi makna Islam dalam dua bagian, yakni makna khusus dan umum.⁵³

Berlandaskan dari pengertiannya secara etimologi dan terminologi yang telah dijelaskan di atas, maka akan dilakukan kajian kritis terhadap makna Islam menurut orientalis dan liberal.

1. Orientalis

Ada banyak sanggahan yang menanggapi pernyataan Orientalis terhadap makna Islam. Di antaranya seorang tokoh intelektual dari Malaysia yang bernama Syed Muhammad Naquib al-Attas menulis dalam bukunya yang berjudul *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*:

*"There is only one genuine revealed religion, and its name is given as Islam, and the people who follow this religion are praised by God as the best among mankind... Islam, then, is not merely a verbal noun signifying 'submission'; it is also the name of particular religion descriptive of true submission, as well as the definition of religion: submission to God."*⁵⁴

⁵² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2008), 150.

⁵³ Majed S. al-Rassi, *Who Deverse To Be Worshipped*, (Riyadh : Darussalam Publishers, 2014), 14.

⁵⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 41.

Dari tulisan di atas, al-Attas memberikan pandangan yang sangat jelas dan lugas. Menurutnya hanya ada satu agama yang otentik dan namanya sudah diberikan oleh Allah, yaitu agama Islam. Karena menurutnya, Islam bukan hanya sekadar kata kerja yang bermakna pasrah atau berserah diri kepada Tuhan (*submission to God*), tetapi juga nama sebuah agama yang menjelaskan cara berserah dan tunduk yang benar kepada Tuhan. Pendapat al-Attas ini dibenarkan oleh Adian Husaini.⁵⁵

Menurut al-Attas lagi, agama yang benar (*the true religion*) bukan hanya menegaskan konsep *The Unity of God (Tauhid)*, tetapi juga menjelaskan tata cara dan bentuk *submission* yang benar sesuai dengan yang diajarkan oleh seorang nabi.⁵⁶ Berbicara tentang *submission*, dalam al-Qur'an (Ali Imran: 83) disebutkan ada dua bentuk *submission*, yakni *submission* secara sukarela (*conscious and willing submission*) dan *submission* tidak sukarela (*unconscious and unwilling submission*). Maka, menurut al-Attas *submission* yang dilakukan secara sukarela dengan sadar dan kemauan sendiri merupakan bentuk dari *the real submission*. *Submission* seperti ini juga berarti ketaatan terhadap hukum-hukum-Nya (*obedience to God's law*). Seperti yang ditegaskan Allah dalam al-Qur'an: "Dan siapakah yang lebih baik din-nya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang iapun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti millah Ibrahim yang hanif" (al-Nisa: 125).⁵⁷

Lebih lanjut lagi menurut al-Attas, manusia tidak bisa terlepas hanya pada satu *din*, sebab semuanya tunduk kepada Tuhan. sehingga jelaslah kata *din* juga sering dipakai untuk memberikan identitas agama-agama lainnya. Tetapi yang berbeda pada agama Islam ialah bahwa makna *submission* menurut agama ini adalah *sincere* dan *total submission* terhadap kehendak Tuhan. Dan inilah yang menjadikan adanya ketaatan terhadap hukum-hukum yang diwahyukan oleh-Nya, dengan ketaatan yang sukarela dan mutlak (*willingly and absolute abedience*). Walaupun adanya pengakuan terhadap agama-agama yang lain, tapi menurut al-Attas agama Islamlah yang lebih melakukan *total submission (istislām)* kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah. Sehingga agama semacam inilah

⁵⁵ Adian Husaini, *Islam Agama Wahyu...*, 72.

⁵⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena...*, 10.

⁵⁷ Lihat catatan kaki no. 30, pada Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 356.

yang merupakan satu-satunya agama yang diterima oleh Allah sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an (Ali Imran : 19 dan 85).⁵⁸

Kesempurnaan Islam sejak masa kenabian Muhammad SAW, menurut al-Attas sangat berbeda dengan agama-agama yang lain. Yang mana menurutnya, bentuk *submission* pada agama lain berkembang sesuai dengan tradisi budaya dan bertentangan serta tidak berpedoman kepada *Millah Ibrahim*. Seperti, agama dari *Ahli Kitab* yang berkembang melalui gabungan antara tradisi kultural dengan tradisi yang berbasis pada wahyu.⁵⁹ Bentuk *submission* tersebut, menurut al-Attas bisa dikategorikan sebagai *submission* yang tidak sukarela (*unwilling*), bahkan bisa disebut sebagai salah satu jenis kekufuran. Menurut al-Attas lagi, bahwa sebuah kekeliruan jika mengatakan percaya kepada Tuhan yang satu merupakan bentuk dari kebenaran sebuah agama (*the true religion*) dan sudah menjamin keselamatan (*salvation*). Karena Iblis walaupun percaya bahwa Tuhan hanya satu, tetap saja ia digolongkan sebagai orang kafir. Oleh karena itu, *submission* yang benar bagi al-Attas adalah *submission* yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁶⁰

Hal senada juga dinyatakan oleh tokoh pemikir Barat, yakni James Robson, yang menulis, "*When the word Islam is used it has defferent senses. Some times it is cearly the name of the religion.*" Robson juga menunjukkan ayat "*Inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islām*" sebagai contohnya. Juga ayat "*Al-yauma akmaltu lakum dīnakum....*" ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya bermakna "*submission to God*" tetapi sudah berkembang menjadi nama satu agama (*proper name*). Robson mengutip sejumlah rujukan klasik, seperti Tafsir al-Baidhawi dan beberapa kamus Bahasa Arab yang menjelaskan bahwa makna Islam, di samping *submission to God*, juga sebagai nama agama.⁶¹

2. Liberal

Ada beberapa hal yang perlu dianalisis ketika mengkritik pemahaman Syahrur dalam memaknai kata Islam. *Pertama*, tidak konsistennya Syahrur terhadap pendapatnya sendiri. Yakni

⁵⁸ *Ibid.*, 356.

⁵⁹ *Ibid.*, 358.

⁶⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena To The Metaphysics of Islam...*, 54-55.

⁶¹ James Robson, "Islam as a Term", 101.

Syahrur berpendapat bahwa dalam memahami al-Qur'an harus dipahami secara menyeluruh. Tapi ketika Syahrur memahami makna Islam dan iman dalam al-Qur'an, dia tidak memahaminya seperti apa yang dianjurkannya. Memang antara Islam dan Iman mempunyai perbedaan, baik secara bahasa maupun istilah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang tersurat dalam al-Qur'an, termasuk yang disebutkan Syahrur tadi. Tapi implikasi perbedaan kedua istilah tersebut terjadi dalam intern-Islam sendiri, bukan lintas agama. Sehingga ketika Syahrur memaknai Islam dan iman dalam al-Qur'an (al-Ahzab : 35), Syahrur tidak melibatkan *sibāq*, *siyāq*, dan *lihāq* dalam pembacaan ayat tersebut. Yaitu melihat bagaimana ayat-ayat sebelumnya, konteksnya, dan ayat sesudahnya. Padahal Syahrur sendiri menekankan keharusan membaca dan memahami al-Qur'an secara menyeluruh, tidak sepotong-potong.⁶⁴ Namun kenyataannya, jika dilakukan pembacaan secara menyeluruh – dalam QS. al-Ahzab: 35 – dengan membaca ayat sebelum dan sesudahnya, kita bisa memahami bahwa ayat tersebut berbicara tentang pengikut Nabi Muhammad, khususnya mengenai istri-istri beliau. Maka, pernyataan Syahrur tentang perbedaan Muslim dan Mukmin adalah keliru secara *naqli* maupun *'aqli*.

Kedua, memahami makna Islam dan iman tidak cukup hanya melihat makna dari sisi bahasa dengan menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an. Tapi keduanya harus dipahami lebih mendalam supaya mendapatkan pemahaman yang proporsional. Jadi pemahaman tersebut tidak hanya bertumpu pada al-Qur'an saja, namun harus merujuk kepada Hadis Rasulullah. Sehingga mendapatkan pemahaman tentang makna Islam dan iman secara komprehensif (arti khusus dan luas).⁶² Secara *maenstream* umat Islam, istilah iman dalam arti khusus adalah Rukun Iman. Jumlah Rukun Iman sebagaimana yang terdapat dalam hadis ada enam.⁶³ Sedangkan Rukun Iman dalam pengertian yang luas ada enam puluh sembilan tingkatan atau cabang.⁶⁴ Cabang-cabang tersebut memberi

⁶² Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 37-43.

⁶³ Lihat *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tahqīq: Muhammad Fawaid Abdul Baqi, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turats, T.Th), Vol. 1, 37. *Musnad Imam Aḥmad*, Tahqīq: Adil Mursyid, dkk, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M), Vol. 1, 435.

⁶⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Yahya bin Mandah al-Abdiy, *al-Īmān li Ibn Mandah*, Tahqīq: Ali bin Muhammad bin Nashir al-Fuqaihi, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1406 H), Vol. 1, 296.

kesimpulan bahwa semua itu berarti agama Islam. Adapun Islam, dalam arti khusus bermakna rukun-rukun Islam yang lima.⁶⁵ Sedangkan dalam pengertian yang luas Islam bermakna agama. Dengan kata lain, Islam dan iman secara luas dipahami sebagai agama Islam, dan bukan agama lain. Karena ketika Islam dipahami sebagai agama, maka ia adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada manusia sebagai suatu sistem akidah serta tata kaidah yang mengatur manusia. Maka, penjelasan dan pembedaan istilah yang dilakukan Syahrur tentang Islam dan iman sangat keliru. Karena pembacaan kontemporeranya mengenai hal itu terlalu sederhana dan sarat kepentingan ide pluralisme agama.

Ketiga, Islam merupakan agama Tauhid. Istilah Islam memang sering digunakan untuk jin yang Muslim, para penyihir Fir'aun dan Hawariyun. Jadi konsep tauhid bagi mereka adalah sikap meng-Esakan Allah SWT. dan tidak menyekutukan-Nya dengan siapapun dan apapun. Sehingga dengan konsep tauhid tersebutlah yang membedakan dengan Yahudi, Kristen, dan agama apapun. Karena Islam adalah agama tauhid yang tidak menyekutukan Allah. Hal itu berbeda dengan Kristen yang mempunyai konsep Trinitas, di mana mereka menganggap Tuhan ada tiga dan Nabi Isa dianggap sebagai anak Tuhan, Yahudi yang menganggap Uzair putera Allah, Majusi yang menyembah api, dan lain sebagainya.

Keempat, pendapat Syahrur bahwa Islam sebenarnya istilah untuk semua agama. Padahal pendapat tersebut sangat keliru dan sangat dipaksakan. Syahrur melandaskan pernyataannya tersebut pada ayat-ayat tentang jin, para nabi, Hawariyun, dan penyihir Fir'aun. Yang jadi permasalahannya adalah, fakta dalam al-Qur'an bahwa nama-nama agama tersebut –Yahudi, Kristen, Majusi, Budha dan lainnya⁶⁶– tidak disebut sebagai Islam. Maka kesimpulannya, argumen Syahrur adalah sebuah pemaksaan konsep dan sebagai bentuk nyata dari upaya kampanye pluralisme agama.

Demikianlah bantahan terhadap pendapat dan pemikiran Syahrur yang dianggap sangat tidak bisa diterima dan dijadikan sebuah pedoman dalam menilai dan memaknai Islam. Padahal

⁶⁵ Hal ini disandarkan pada hadis nabi yang diterima dari Umar bin Khattab. Lihat *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1, 37.

⁶⁶ Muhammad Syahrur, *al-Islām wa al-Īmān ...*, 38.

sudah sangat jelas bahwa Islam adalah sebuah agama yang diberikan kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan wajib diikuti serta diimani oleh semua umat manusia, baik dari umat Nasrani, Yahudi, atau yang lainnya. Hal ini berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa kewajiban bagi umat Nasrani dan Yahudi untuk mengikuti syariat-syariat yang terdapat dalam ajaran beliau⁶⁷ sebagaimana dalam *Tafsir Ibnu Katsir*⁶⁸ dan yang apabila menolak ajaran Nabi Muhammad maka tidak bisa digolongkan sebagai Muslim dan semua amalannya akan tertolak di akhirat kelak.⁶⁹

Penutup

Islam merupakan nama sebuah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di antara agama-agama lain di dunia hanya Islam-lah yang namanya secara khusus disebutkan dalam kitab sucinya. Nama agama-agama selain Islam diberikan oleh pengamat keagamaan atau oleh manusia, seperti agama Yahudi (Judaisme), agama Katolik (Katolikisme), agama Protestan (Protestanisme), agama Budha (Budhaisme), agama Hindu (Hinduisme), agama

حدثني يونس بن عبد الأعلى : أخبرنا ابن وهب قال : و أخبرني عمرو أن أبا يونس حدثه عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال : ((والذي نفس محمد بيده ! لا يسمع بي احد من هذه الأمة يهودي ولا نصرني ثم يموت ولم يؤمن بالذي أرسلت به إلا كان من أصحاب النار))

Imam Muslim, *Shahih Muslim "Bab Wujūb al-Imān bi Risālat Nabiyina Muḥammad ʾila Jamīʿi al-Nās"* (Riyadh: Dār al-Salām, 2000), 77.

⁶⁸ فكان إيمان اليهود: أنه من تمسك بالثورة وسنة موسى، عليه السلام؛ حتى جاء عيسى. فلما جاء عيسى كان من تمسك بالثورة وأخذ بسنة موسى، فلم يدعها ولم يتبع عيسى، كان هالكاً. وإيمان النصراني أنه من تمسك بالإنجيل منهم وشرائع عيسى كان مؤمناً مقبولاً منه حتى جاء محمد صلى الله عليه وسلم، فمن لم يتبع محمداً صلى الله عليه وسلم منهم ولم يدع ما كان عليه من سنة عيسى والإنجيل - كان هالكاً

Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Jilid I, 284 .

⁶⁹ "Barangsiapa yang meninggal setelah diutusny Nabi Muhammad dalam keadaan memeluk agama yang tidak sejalan dengan syari'at-Nya maka tidak pernah diterima". Abdullah bin Muhammad, *Lubāb al-Tafsīr Ibnī Katsīr*, (Kairo: Mu'assasah Dār al-Hilal, 1994), 609.

Konghucu (Konfusianisme) dan sebagainya. Sedangkan Islam tidaklah demikian, nama Islam sebagai sebuah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang disebutkan dalam al-Qur'an (QS. Ali Imran: 19 dan 85).

Daftar Pustaka

- Abdul Karim Zaidan. 2001. *Uṣūl al-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, Cet. IX.
- Abdullah bin Muhammad. 1994. *Lubāb al-Tafsīr Ibn Katsīr*. Kairo: Mu'assasah Dār al-Hilal.
- Abdullah, Fatimah. 2009. *Issues in Usul al-Din*. Malaysia: IIUM Press.
- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. 2008. *Fath al-Bari' "Syarah Ṣahīh Bukhari"*. Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam: Pokok Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Dyayadi, M.T. 2009. *Kamus Lengkap Islamologi*. Yogyakarta: Qiyas.
- Dzulhadi, Qosim Nurseha. 2010. *Membongkar Kedok Liberalisme di Indonesia "Studi Kritis Pemikiran Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme"*. Jakarta: Cakrawala.
- Fannani, Muhyar. 2010. *Fiqih Madani: Konstruksi Hukum Islam di Dunia Modern*. Yogyakarta: LkiS.
- Hick, John. 1985. *Problems of Religious Pluralism*. London: Macmillan.
- _____. 2006. *Tuhan Punya Banyak Nama*, Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Husaini, Adian. 2011. *Islam Agama Wahyu Bukan Agama Budaya dan Sejarah*. Jakarta: INSIST.
- _____. 2005. *Wajah Peradaban Barat "Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal"*. Jakarta: Gema Insani.
- Kanisius, Silvester L. 2006. *Allah and Pluralisme Religius: Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar*. Jakarta: OBOR.

- Karim, Busyro. 2008. *Tafsir Tradisional: Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial*. Sumenep: eLSI Citra Mandiri.
- Muammar, Khalif. 2013. *Islam dan Pluralisme Agama*. Kuala Lumpur: Centre for Advanced Studies on Islam, Science and Civilisation (CASIS).
- Muslim, Imam. 1998. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Riyadh: Bait al-Afkār wa Daulihi.
- Noor, Fauz. 2009. *Berpikir Seperti Nabi "Perjalanan Menuju Kepasrahan"*. Yogyakarta: LkiS.
- Panikkar, Raimundo. 1964. *The Unknown Christ of Hinduism*. London: Darton, Longman and Todd.
- Rahardjo, Dawam. 2002. *Eksiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Surat*. Jakarta: Paramadina.
- Robson, James. "Islam as a Term". *Journal: The Muslim World*. Vol. 44, April 1954. Hartford: Hartford Seminary Foundation.
- Salim, Fahmi. 2013. *Tafsir Sesat: 58 Essai Wacana Islam di Indonesia*. Depok: Gema Insani Press.
- Smith, Welfreid Cantwell. 1991. *The Meaning and End of Religion*. Minneapolis: Fortress Press.
- Swidler, Leonard. 1987. *Toward a Universal Theology of Religion*. New York: Orbis Book.
- Syahrur, Muhammad. 1996. *Islām wa al-Īmān: Manzūmāt al-Qayyim*. Damaskus: al-Ahali li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- _____. 2009. *The Qur'an, Morality and Critical Reason; The Essential Muhammad Syahrur*. Leiden, Belanda: Martinus Nijhoff Publisher and VSP.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Al-Ta'addudiyah al-Dīniyah: Ru'yah Islamiyah*. Malaysia: Markaz al-Buhuts IUM.
- Yaqin, Ainul. 2012. *Menolak Liberalisme Islam: Catatan atas Berbagai Wacana dan Isu Kontemporer*. Surabaya: MUI Prov. Jawa Timur.